



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkat sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak. Integrasi dalam masyarakat (dewasa) mempunyai banyak aspek efektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber. Termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok. Transformasi intelektual yang khas dari cara berpikir remaja ini memungkinkannya untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan ini (Piaget dalam Hurlock, 2004).

Dalam perkembangan kepribadian seseorang maka remaja mempunyai arti yang khusus, namun begitu masa remaja mempunyai tempat yang tidak jelas dalam rangkaian proses perkembangan seseorang. Ia tidak termasuk golongan anak, tetapi tidak termasuk golongan orang dewasa atau golongan tua. Remaja ada diantara anak dan orang dewasa, remaja masih belum mampu untuk menguasai fungsi-fungsi fisik dan psikisnya. Remaja masih harus banyak belajar untuk dapat memperoleh tempat dalam masyarakat sebagai warga negara yang bertanggungjawab dan bahagia. Remaja sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas. Ia tidak termasuk golongan anak-anak tetapi ia tidak pula termasuk golongan orang dewasa (Hadiyono, 2002).

Lewin (Haditono, 2002) mengatakan remaja ada dalam tempat marginal. Berhubung ada macam persyaratan untuk dapat dikatakan dewasa, maka lebih mudah untuk dimasukkan kategori anak daripada kategori biasa. Baru pada akhir abad ke 18 maka masa remaja dipandang sebagai periode tertentu lepas dari periode anak-anak. Meskipun begitu kedudukan dan status remaja berbeda pada anak. Masa remaja menunjukkan dengan jelas sifat-sifat masa transisi atau peralihan (Haditono, 2002).

Peralihan tidaklah berarti terputus dengan atau berubah dari apa yang telah terjadi sebelumnya, melainkan lebih-lebih sebuah peralihan dari satu tahap perkembangan ke tahap berikutnya. Dalam setiap periode peralihan, status individu tidaklah jelas dan terdapat keraguan akan peran yang harus dilakukan. Pada masa ini, remaja bukan lagi seorang anak dan juga bukan orang dewasa (Hurlock, 2004). Dilain pihak, status remaja yang tidak jelas ini juga menguntungkan karena status memberi waktu kepadanya untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menguntungkan pola perilaku, nilai, dan sifat yang paling sesuai bagi dirinya dan seiring dengan berubahnya fisik seorang remaja maka berubah jugalah minat remaja tersebut, salah satunya minat pada penampilan diri (Gunter dan Moore dalam Hurlock, 2004).

Minat pada penampilan diri tidak hanya mencakup pakaian tetapi juga mencakup perhiasan pribadi, kerapihan, daya tarik dan bentuk tubuh yang sesuai dengan seksnya (Hurlock, 2004). Sama halnya yang di kemukakan Reynolds dan Wells (dalam Yustisi, 2009) tentang perhatian terhadap penampilan tidak hanya dibatasi pada pakaian dan aksesoris saja, akan tetapi rambut, bentuk dan ukuran